



ISLAMISASI SAINS PERSPEKTIF ISMAIL RAJI' AI FARUQI SEBAGAI UPAYA MENGINTEGRASIKAN SAINS DAN ILMU AGAMA

Iqbal Maulana Alfiansyah

Universitas Darussalam Gontor

Jl. Raya Siman Km. 6, Siman, Ponorogo, Jawa Timur 63471

Email : maulanaiqbal@unida.gontor.ac.id

Abstrak. Problematika yang terjadi dewasa ini berkisar pada masalah bahwa sains modern dipenuhi unsur-unsur sekular yang memisahkan dirinya dengan nilai-nilai teologis atau agama. Implikasinya adalah bahwa banyak dari para sarjana muslim yang belajar sains modern, justru bersikap sekularistik materialistik dan antagonistik terhadap ilmu-ilmu agama. Sebaliknya, para sarjana muslim alumnus pendidikan salaf cenderung bersikap konservatif eksklusif dan antagonistik terhadap ilmu-ilmu modern yang sebenarnya sangat diperlukan. Jelasnya, bahwa sains modern membawa dampak negatif yaitu berkembangnya paham-paham Barat dalam diri umat Islam yang mengakibatkan terpisahnya sains dengan agama. Dalam merespon hal diatas, Ismail Raji' Al-Faruqi, seorang cendekiawan muslim dari Palestina, menyatakan bahwa tidak ada cara lain untuk bangkit dari masalah tersebut kecuali dengan mengkaji kembali keilmuan-keilmuan Islam klasik, masa kini dan keilmuan modern Barat sekaligus, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan li al-alam*, melalui apa yang disebut 'Islamisasi ilmu' yang kemudian disosialisasikan lewat sistem pendidikan Islam yang integratif.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pandangan Ismail Al Faruqi terkait konsep islamisasi diambil dari beberapa karyanya terkait itu. Sementara itu metode analisa peneliti gunakan untuk menganalisa sejauh mana konsep islamisasi tersebut dalam upaya mengintegrasikan antara sains dan agama.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi Faruqi berfokus pada upaya integrasi antara sains dan ilmu agama. Faruqi menjadikan tauhid sebagai dasar pijakan Islamisasi dimana tauhid mengandung beberapa unsur kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan manusia. Islamisasi di tangan Faruqi bukan saja dalam ranah teori dan epistemologi, melainkan Faruqi secara rinci menjelaskan tahapan praktis untuk proses Islamisasi tersebut dengan dua belas langkah yang harus ditempuh dalam usaha ini. Dan selanjutnya, Faruqi menjadikan tujuan akhir dari Islamisasi nya adalah terwujudnya sebuah integrasi antara ilmu pengetahuan, sains dan agama.

Kata Kunci: *Islamisasi, Ismail Raji Al Faruqi, Tauhid, Sains Modern, Sains Islam.*

PENDAHULUAN

Problematika yang terjadi dewasa ini berkisar pada masalah bahwa sains modern dipenuhi unsur-unsur sekular yang memisahkan dirinya dengan nilai-nilai teologis atau agama. Implikasinya adalah bahwa banyak dari para sarjana muslim yang belajar sains modern, justru bersikap sekularistik materialistik dan antagonistik terhadap ilmu-ilmu agama. Sebaliknya, para sarjana muslim alumnus pendidikan salaf cenderung bersikap konservatif eksklusif dan antagonistik terhadap ilmu-ilmu modern yang sebenarnya sangat diperlukan. Jelasnya, bahwa sains modern membawa dampak negatif yaitu berkembangnya paham-paham Barat dalam diri umat Islam yang mengakibatkan terpisahnya sains dengan agama.

Paham dualisme ini apabila diteruskan amatlah berbahaya, dikarenakan tidak sejalan dengan spirit Islam, dimana tidak ada dikotomi antara sains dengan agama. Karena Islam memandang, bahwa ilmu pengetahuan haruslah beraskan nilai-nilai Islam, sehingga bersifat Islami dan menjadi *maashlahah* bagi umat manusia. Sebaliknya, sains juga menjadi satu dari beberapa unsur yang dapat menguatkan agama, karena dengan penelitian-penelitian yang dilakukan para saintis baik terhadap alam

semesta maupun manusia, bukti-bukti kebenaran dalam agama menjadi sangat empiris. Singkatnya, bahwa antara sains dan agama sangatlah berkaitan satu dengan lainnya, sehingga tidak dibenarkan adanya sebuah dikotomi keduanya.

Dalam merespon hal diatas, Ismail Raji' Al-Faruqi, seorang cendekiawan muslim dari Palestina, menyatakan bahwa tidak ada cara lain untuk bangkit dari masalah tersebut kecuali dengan mengkaji kembali keilmuan-keilmuan Islam klasik, masa kini dan keilmuan modern Barat sekaligus, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan li al-alam*, melalui apa yang disebut 'Islamisasi ilmu' yang kemudian disosialisasikan lewat sistem pendidikan Islam yang integratif. Faruqi menyatakan bahwa dualisme sistem pendidikan: sistem pendidikan Islam dan umum haruslah dihapuskan, ini dikarenakan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan spirit keIslaman. Bagi Faruqi, kedua sistem tersebut haruslah diintegrasikan, sehingga sistem yang lahir sesuai dengan spirit Islam yang sekaligus berfungsi sebagai bagian integral dari program ideologinya.

Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Faruqi,

dan nilai yang terkandung di dalamnya berupa sebuah upaya integrasi antara sains dan ilmu agama.

BIOGRAFI ISMAIL RAJ' AL FARUQI

Faruqi lahir di Yaifa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Pendidikan dasarnya dilalui di College Des Freses, Lebanon sejak 1926 sampai 1926. Ia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di The American University Beirut pada jurusan filsafat dan memperoleh gelar BA di tahun 1941. Setamat kuliah, Faruqi bekerja sebagai pegawai pemerintah Palestina di bawah mandat Inggris. Selanjutnya, Faruqi diangkat sebagai gubernur Galelia, Palestina, di usia 24 tahun. Jabatan gubernur tidak lama diembanya, hingga pada tahun 1947, provinsi tersebut jatuh ke tangan israel. Sehingga ia hijrah ke Amerika, setahun kemudian.

Setahun di Amerika, Faruqi melanjutkan studinya di *Indiana University* sampai meraih gelar Master dalam bidang filsafat, tahun 1949. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama dari Universitas Harvard. Puncaknya, tahun 1952, Faruqi meraih gelar Ph.D dari Universitas Indiana, dengan disertasi berjudul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value* (Tentang Pembeneran Tuhan, Metafisika dan Epistemologi Nilai). Namun, apa yang dicapai ini tidak memuaskannya. Karena itu, ia kemudian pergi ke Mesir untuk mendalami ilmu-ilmu keIslaman Universitas Al-Azhar, Kairo.

Pada tahun 1959, Faruqi pulang dari Mesir dan mengajar di McGill, Montreal, Kanada, sambil mempelajari Yudaisme dan Kristen secara intensif. Namun, dua tahun kemudian, tahun 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan, untuk ambil bagian dalam kegiatan *Central Institute for Islamic Research* (CIIR) dan jurnalnya, *Islamic Studies*. Dua tahun di Pakistan, tahun 1963, Faruqi kembali ke Amerika dan mengajar di *School of Devinity*, Universitas Chicago, sambil melakukan kajian keIslaman di Universitas Syracuse, New York. Selanjutnya, tahun 1968, Faruqi pindah dan menjadi guru besar pemikiran dan kebudayaan Islam pada Temple University, Philadelphia. Di sini Faruqi mendirikan Departemen *Islamic Studies* sekaligus memimpinya sampai akhir hayatnya, 27 Mei 1986. Menurut beberapa sumber, Faruqi meninggal karena diserang orang tak dikenal yang diidentifikasi sebagai agen Mossad, agen rahasia israel. Tragedi ini juga menewaskan istrinya, Dr. Louis Lamy dan kedua putranya.

Di samping kontribusinya yang besar dalam memperkenalkan studi-studi keIslaman di berbagai perguruan tinggi di Amerika dan proyeknya yang terkenal, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan' (*Islamization of Knowledge*), Faruqi juga aktif dalam gerakan-gerakan keIslaman dan keagamaan. Bersama istrinya, Dr. Louis Lamy, ia membentuk kelompok-kelompok kajian Islam, seperti *Muslem Student Association* (MSA), *American*

Academy of Religion (AAR), mendirikan Himpunan Ilmuan Sosial Muslim (*The Association of Muslem Social Scientist* AMSS), *Islamic Society of North America* (ISNA), menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS), dan yang menomental, mendirikan Perguruan Tinggi Pemikiran Islam (*The International Institute of Islamic Thought* IIIT).

Selain itu, Faruqi juga duduk sebagai penasihat serta ikut mendesain program studi Islam di berbagai Universitas di dunia Islam, antara lain, di Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Saudi Arabia dan Mesir. Selain itu, Faruqi juga ikut mendesain program studi Islam di tempat-tempat isolatif seperti di Universitas Mindanau, Philipina Selatan, dan Universitas Qum, Taheran, Iran (Azyumardi Azra, 1996).

Faruqi banyak meninggalkan karya tulis. Tercatat tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku, yang mencakup berbagai persoalan, antara lain, etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika, dan politik. Diantara karyanya adalah *Ushul al Syahyuniyah fi al Din al Yahudi* (1963), *Historical Atlas of Religion of the World* (1974), *Islamic and Culture* (1980), *Islamization of Knowledge General Principles and Workplan* (1982), *Tauhid Its Implications for Thought and Life* (1982), *Cultural Atlas of Islam* (1986), *Christian Ethics, Treialogue of Abraham Faith*, dan *Atlas of Islamic Culture and Civilization*.

DEFINISI ISLAMISASI SAINS MENURUT BEBERAPA TOKOH

Islamisasi sains merupakan konsep baru yang muncul pada abad ke 20. Konsep ini banyak dibicarakan oleh para intelektual muslim, dalam merespon apa yang dimaksud dengan sekularisme. Tokoh-tokoh yang menggagas dan berbicara mengenai Islamisasi ini seperti Faruqi, Al-Attas, Abdul Hamid Sulayman, Ziauddin Sardar, Syed Hossein Nasr, dan sebagainya. Ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh tersebut dalam memaknai Islamisasi sains. Dalam bukunya *Islam and Secularism* (1978), Al Attas mendefinisikan Islamisasi sebagai berikut:

Islamisasi adalah pembebasan manusia yang diawali pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsurkan ghaib (*magic*), mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan Islam, dan sesudah itu pembebasan dari kungkungan sekular terhadap akal dan bahasanya, manusia Islam adalah orang yang akal dan bahasanya tidak lagi dikungkung oleh kekuatan ghaib, mitologi, animisme, tradisi nasional dan kebudayaan, serta sekularisme. Ia terbebaskan baik dari pandangan alam (*worldview*) yang berunsurkan kekuatan ghaib maupun pandangan alam yang sekular (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2010).

Selanjutnya, Ismail Raji' Faruqi mendefinisikan Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai berikut:

...as to recast the whole legacy of human knowledge from the stand point of Islam. He also adds to recast knowledge as Islam relates to it.. i.e. to redefine and reorder the data, to rethink the reasoning and relating of the data, to reevaluate the conclusions, to re-project the goals - and to do so in such a way as to make the disciplines enrich the vision and serve the cause of Islam (Isma'il Raji' al-Faruqi, 1982)

Artinya Islamisasi pengetahuan bagi al-Faruqi adalah menyusun, mendefinisikan ulang, memikirkan kembali, menghubungkan data, mengevaluasi dan memproyeksikan ulang seluruh warisan—berupa data, simpulan-simpulan atas data, dan tujuan—pengetahuan manusia dari sudut pandang Islam.

Setelah Al Faruqi , juga ada definisi Islamisasi pengetahuan diberikan oleh Abdul Hamid A. Sulayman. Menurut A. Sulayman dalam *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (1983), Islamisasi pengetahuan ialah:

...The Islamization of Knowledge represents a type of knowledge based upon revealed norms and ideals of the Divine message. It is related to all that is true, valuable, and precious in the legacy of the Ummah and the thought content of its scholars and thinkers over the centuries. It is a way and a method to formulate a methodological, scientific, mental approach to the humanities, social sciences and applied sciences... (Abdul Hamid A. Sulayman (Ed.), 1989) the Islamization of knowledge which means "the critical examination of modern and contemporary disciplines in light of the vision of Islam and recasting them under categories consistent with that vision"... (Muhammad Amimul Ahsan, Abul Kalam Mohammad Shahed and Afzal Ahmad, 2013)

Menurut A. Sulayman, Islamisasi pengetahuan adalah tinjauan kritis atas disiplin ilmu modern dan kontemporer dalam "terang" visi Islam dan menyusun kembali disiplin ilmu tersebut di bawah kategori yang konsisten dengan visi Islam. Disiplin ilmu modern dan kontemporer mencakup: ilmu sosial, humaniora dan ilmu terapan. Sedangkan visi Islam terkait dengan semua yang benar, bernilai, dan berharga dalam warisan umat dan hasil pemikiran para ulama selama berabad-abad.

Selanjutnya, Mengenai Islamisasi, Ziauddin Sardar dalam *Rediscovery Islamic Epistemology in Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (1988) menyatakan:

Islamization of Knowledge which means, Islamization of the epistemology of Western

science that ought to be tackled, not the Western science itself, for it is the former who has created the modern world. Hence, Islamization of disciplines is irrelevant to Muslims (Ziauddin Sardar, 1988)... Thus, [Islamization of Knowledge] is to evolve paradigms and innovate appropriate disciplines within the conceptual categories and value framework of Islam (Ziauddin Sardar, 1988).

Dari paparan Sardar diatas, Sardar menekankan Islamisasi pada penciptaan suatu ilmu pengetahuan Islam kontemporer, yaitu sistem ilmu pengetahuan yang sepenuhnya di dasarkan pada nilai-nilai Islam bukan pada epistemologi Barat yang sekular.

Sedangkan menurut Syed Hossein Nasr dalam *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (1993) Islamisasi merupakan:

...in what is now coming to be known the "Islamization of knowledge", which means integrating various subjects into the Islamic worldview... to try unify the two educational system and bring into being a system which will train studen who will remain devoutly muslim and attached to thier own tradition while learning diciplines such as modern physics, chemistry, engineering or the social science which have come from (West Seyyed Hossein Nasr, 2003)

Disini, Nasr menyadari bahaya sekularisme Barat, sehingga perlu sebuah upaya Islamisasi yang menurutnya adalah sebuah integrasi antara pengetahuan Barat ke dalam worldview Islam. Disini, Nasr juga tidak menolak mentah-mentah disiplin ilmu modern yang dikembangkan Barat, hanya perlu upaya integrasi agar seorang muslim tetap menjadi taat di satu sisi dan di sisi lain mereka juga belajar ilmu-ilmu Barat seperti fisika, kimia, dan sebagainya.

Dari pengertian-pengertian diatas, disimpulkan bahwa inti dari Islamisasi yang dipaparkan adalah sebagai upaya merespon sekularisme yang memahami ilmu sebagai entitas yang terpisah, berpaham dualisme dan dikotomis. Dalam makalah, ini penulis memfokuskan pada pembahasan mengenai konsep Islamisasi Al Faruqi sebagai upaya integrasi sains dan ilmu agama.

KONSEP ISLAMISASI SAINS AL-FARUQI

Fakta yang ada, bahwa apa yang dicapai sains modern saat ini sangatlah menakjubkan. Namun, bagi Faruqi, di dalam suatu yang menakjubkan tersebut terdapat kekeringan dalam diri umat Islam, yaitu lepasnya nilai-nilai teologis dalam hal ini unsur tauhid dari sains modern. Lepasnya sains modern dari tauhid membawa implikasi negatif, diantaranya adalah: *pertama*, dalam aplikasinya sains modern, melihat alam beserta hukum

dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. Karena itu, manusia bisa mengeksploitir kekayaan alam tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritualitas. *Kedua*, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosialnya, menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dengan Barat (Harun Nasution, 1992).

Berbeda dari Barat, dalam membicarakan ilmu pengetahuan atau sains, Faruqi memandang bahwa sains tidaklah bebas nilai. Hal ini sebagaimana alasan yang dikemukakan Faruqi yaitu, *pertama*, pengetahuan modern yang berkembang saat ini tidaklah bersifat universal; *kedua*, pengetahuan modern dibawah hegemoni sekuler bersifat etnosentris atau bahkan eurosentris; *ketiga*, ilmu pengetahuan modern saat ini tidak dapat diterapkan dalam Islam karena inti didalamnya sudah sangat ke-Barat-Baratan dan jauh dari ke-Islaman; *keempat*, ilmu yang ada di Barat sekarang hanya didapatkan melalui pengamatan rasional empiris tanpa menggunakan bahwa menafikan unsur metafisik, transendental serta iman didalamnya (Ismail Raji' Al-Faruqi, 1982)

Dalam epistemologi ilmu pengetahuan, Faruqi memandang bahwasanya ilmu adalah asas bagi keimanan dan amal sholeh. Ini berlawanan dengan konsep Barat sekular dimana Tuhan tidak diberi tempat dalam memandang alam ini, serta menganggap bahwa empirisme yang anti terhadap metafisik, termasuk Tuhan, dan menekankan kepada sumber yang berasal akal dan panca indera, sebagai sebuah metodologi yang paling objektif. Sehingga dalam Islamisasi, Faruqi menjadikan konsep tauhid merupakan basis, core dan pijakan dalam Islamisasi Ilmu Modern. Karena baginya, Islamisasi membutuhkan sebuah worldview yang benar, sedangkan sebuah worldview tercipta dan terbentuk melalui suatu landasan kepercayaan maka konsep tauhid merupakan inti dari worldview yang menjadi peluru utama dalam proses Islamisasi (Ismail Raji' Al-Faruqi, 1982). Maka, dengan tauhid yang menjadi inti pandangan hidup Islam, dapat menghilangkan pandangan sekular dalam ilmu pengetahuan Barat yang meminggirkan aspek Tuhan di dalamnya.

Faruqi memandang bahwa ilmu, selain bersumber dari akal dan panca indera, jugalah bersumber dari wahyu dan ilham. Ia juga menyatakan, sebagaimana Al Attas, bahwa konsep ilmu yang dibangun diatas pandangan Islam akan semakin mengokohkan keimanan kepada Allah sang khaliq. Hal ini berbeda apabila ilmu dibangun diatas pandangan hidup Barat yang sekular. Maka, ilmu bukan mengokohkan keimanan sebaliknya malah membuat rusak serta menjadikan tersesat aqidah. Sebagai contoh, teori evolusi Darwin, yang menyatakan bahwa proses alam ini terjadi secara evolusi tanpa pencipta. Maka, secara tidak langsung teori yang

berasaskan worldview Barat tersebut sudah mengenyampingkan al-Khaliq.

Maka, dari pemaparan diatas, disimpulkan bahwa Inti dari Islamisasi Faruqi adalah sintesa kreatif ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin-disiplin ilmu modern. Sintesa ini diharapkan Faruqi memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat muslim, yang digulirkan menjadi bentuk buku-buku pelajaran dan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan realitas masyarakat muslim.

TAUHID SEBAGAI DASAR ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN AL FARUQI

Faruqi menegaskan bahwa esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam itu adalah tauhid. Tauhid menurut Faruqi adalah pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia yang mencakup prinsip dualitas, ideasionalitas, teologi, kemampuan manusia dalam pengolahan alam dan tanggung jawab penilaian (Ismail Raji' Al-Faruqi dan Louis Lamy Al-Faruqi, 2003). Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya. Tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral dan organis. Dalam mengikat unsur yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya tersendiri. Ia mencetak unsur-unsur sains dan budaya tersebut agar saling selaras dan saling mendukung. Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban, dengan memberikannya ciri baru sebagai bagian dari peradaban tersebut. Tingkat perubahan ini bisa beragam, mulai dari yang kecil sampai yang radikal. Perubahan bersifat kecil jika hanya mempengaruhi bentuknya, dan radikal jika mempengaruhi fungsinya. Ini dikarenakan fungsilah yang merupakan relevansi unsur peradaban dengan esensinya. Itulah sebabnya umat Islam perlu mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin-disiplin logika, epistemologi, metafisika, dan etika sebagai cabang-cabangnya. Dengan demikian, tauhid merupakan perintah Tuhan yang tertinggi dan paling penting. Ini dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid (Ismail Raji' al-Faruqi, 1988).

Sebagai esensi pengetahuan, Tauhid mengandung tiga prinsip: Pertama, penolakan terhadap sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas. Prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas, atau kegagalan untuk mengkaitkan diri dengannya, sudah cukup untuk membatalkan suatu teori dalam Islam, baik itu yang

terkait dengan hukum. Prinsip etika pribadi atau sosial, atau pernyataan tentang dunia. Prinsip ini melindungi umat Islam dari pengetahuan dan statemen yang tidak teruji dan tidak dikonfirmasi. Kedua, penolakan terhadap kontradiksi-kontradiksi hakiki, termasuk kontradiksi antara akal dan wahyu. Dalam hal ini, tauhid sebagai kesatuan kebenaran menuntut umat Islam untuk mengembalikan tesis-tesis yang kontradiktif kepada pemahaman untuk dikaji sekali lagi. Islam mengasumsikan bahwa pasti ada satu aspek yang luput dari hubungan yang kontradiktif tersebut. Demikian pula tauhid menuntut umat Islam untuk mengembalikan solusi atas kontradiksi tersebut kepada wahyu supaya mereka kembali membaca wahyu itu sekali lagi, kalau-kalau ada arti yang kurang jelas yang mungkin telah luput dari pemahamannya pada pembacaan yang pertama, dan jika diteliti kembali akan dapat menghilangkan kontradiksi tersebut (Ismail Raji' al-Faruqi, 1988). *Ketiga*, keterbukaan bagi bukti yang baru dan atau yang bertentangan. Prinsip ketiga ini melindungi umat Islam dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan, sekaligus mendorong umat Islam kepada sikap rendah hati intelektual (Ismail Raji' al-Faruqi, 1988).

Dalam konsep Ilmu Pengetahuan, Islam menjadikan Iman sebagai dasar utama yang melandasi ilmu, karenanya kaum Muslim diwajibkan beriman dan beramal dengan ilmu. Jika ilmunya salah maka iman dan amalnya juga akan salah. Faruqi menjelaskan bahwa iman dalam Islam adalah kebenaran yang diberikan kepada pikiran, bukan kepada perasaan manusia yang mudah mempercayai apa saja. Kebenaran-kebenaran atau proposisi-proposisi dari iman bukanlah misteri-misteri, hal-hal yang sulit dipahami, tidak dapat diketahui dan tidak masuk akal, melainkan bersifat kritis dan rasional (Ismail Raji' Al-Faruqi, 1982). Bahkan iman kepada Allah atau tauhid yang menjadi core nya mengandung beberapa dimensi penting di dalamnya, ini karena sifat dari pernyataan tauhid mengakui akan kebenaran sebagaimana pernyataan syahadah, *La ilaha illa Allah*, tidak ada Tuhan selain Allah (Ismail Raji' Al-Faruqi, 1982). Menurut Faruqi, setidaknya ada dua dimensi penting dalam tauhid, yaitu dimensi metodologis dan dimensi kontentual (isi). Dimensi metodologis menentukan bentuk peradaban Islam dan meliputi tiga prinsip utama, yaitu unitas, rasionalisme dan toleransi. Sedangkan dimensi kontentual (isi), menyatakan bahwa tauhid sebagai esensi peradaban Islam mendasari isi peradaban Islam itu sendiri, dalam kaitan ini tauhid memiliki fungsi sebagai prinsip utama dalam epistemologi, diantaranya adalah: *Pertama*, Tauhid sebagai prinsip pertama metafisika. *Kedua*, Tauhid sebagai prinsip pertama etika. *Ketiga*, Tauhid sebagai prinsip pertama aksiologi. *Keempat*, Tauhid sebagai prinsip pertama estetika.

Prinsip tauhid yang menjadi landasan epistemologi tersebut, menurut Faruqi, mengandung lima macam kesatuan. *Pertama*, Kesatuan Tuhan, yang mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan (*divine pattern*) (Ismail Raji' Al-Faruqi, 1982). *Kedua*, kesatuan ciptaan, Berdasarkan kesatuan ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai sedangkan disiplin yang lain bebas nilai atau netral. Maka, dengan Islamisasi, setiap penelitian dan pengembangan keilmuan harus diarahkan kepada tujuan refleksi keimanan dan realisasi ibadah kepada Nya. *Ketiga*, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari obyektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat aqli (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat naqli (supra-rasional); bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat mutlak, sedang disiplin-disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif. Ini sekaligus menyatakan bahwa tidak ada kontradiksi antara kebenaran wahyu dan nalar karena sifat kebenaran yang absolut dan bersumber dari satu, yaitu Tuhan. *Keempat*, kesatuan hidup, yaitu kesatuan spiritual dan material serta kesatuan jasmani dan ruhani, karena pada hakikatnya kehidupan mengandung dua kehendak Tuhan, yaitu hukum alam yaitu materi yang mungkin diteliti dan hukum moral yaitu agama yang harus dipatuhi. Berdasarkan kesatuan ini segala disiplin akan menerima sifat kemasyarakatan dari seluruh aktifitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan umat di dalam hidup. Dengan demikian tiada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains yang bersifat individual dan sains yang bersifat sosial, sehingga disiplin tersebut bersifat humanistik dan kemasyarakatan. *Kelima*, kesatuan manusia, yang menegaskan bahwa Islam adalah agama universal sehingga setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan demi kepentingan golongan, ras, dan etnis tertentu (Ismail Raji' Al-Faruqi, 1982).

LANGKAH KERJA ISLAMISASI SAINS SEBAGAI UPAYA INTEGRASI SAINS DAN ILMU AGAMA

Esposito menuturkan bahwa Islamisasi sains adalah inti visi dari Al-Faruqi. Faruqi menganggap bahwa kelumpuhan politik, ekonomi, dan religio-kultural umat Islam utamanya merupakan akibat dualisme sistem pendidikan di dunia Islam, ditambah hilangnya identitas dan pudarnya visi Islam. Faruqi menyakini bahwa solusi atas problem ini adalah mengkaji peradaban Islam dan Islamisasi pengetahuan modern (sains) (John L. Espocito, 2001).

Faruqi berpandangan bahwa pengetahuan modern mengakibatkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Karena

itu diperlukan Islamisasi sains yang berpijak dari ajaran tauhid (Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 2011). Sains menurut tradisi Islam tidak menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari independen dari realitas absolut (Allah), tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari eksistensi Allah. Oleh karena itu, Islamisasi sains menurut Faruqi harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan pola hukum Tuhan (*divine pattern*) (Zainal Habib, 2007).

Faruqi percaya bahwa Islam adalah solusi bagi problematika yang dihadapi manusia sekarang ini. Karenanya, ia tidak pernah bosan mengingatkan orang-orang Islam yang menerima secara utuh westernisasi dan modernisasi Barat untuk melakukan reformasi pemikiran Islam. Ini berarti bahwa umat Islam tidak saja harus menguasai ilmu-ilmu warisan Islam saja, melainkan juga harus menguasai disiplin ilmu modern. Sangat perlu bagi umat Islam melakukan integrasi pengetahuan-pengetahuan baru dengan warisan Islam dengan penghilangan, perubahan, penafsiran kembali dan adaptasi komponen-komponennya, sehingga sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam. Dalam bukunya, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Faruqi mengelaborasi gagasannya, dan gagasan Faruqi ini tidak hanya bersifat teoritis, namun justru cenderung kepada perencanaan praktis (Esposito, 2001)

Islamisasi sains dilakukan dengan mensintesakan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus menempuh dua belas tahapan, yakni: *pertama*, penguasaan disiplin ilmu pengetahuan modern. Disiplin modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang kesemuanya ini merupakan pemilahan yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik. Hasil uraian tersebut tidak hanya berbentuk judul-judul bab, tapi harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problem dan tema pokok disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan (Ismail Faruqi, 1982). *Kedua*, survei disiplin ilmu. Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk suatu disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern, sehingga mereka benar-benar mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang kekurangan dan kelebihan disiplin-disiplin ilmu tersebut. Hasil survei yang berkualitas yang dilengkapi daftar pustaka dan footnote yang lengkap akan menjadi dasar pengertian bersama bagi para ahli yang hendak melakukan Islamisasi ilmu. *Ketiga*, penguasaan khazanah Islam, dalam arti bahwa khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi yang diperlukan di sini adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikiran muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu. Ini bertujuan agar ditemukan relevansi di antara khazanah Barat dan Islam.

Ini menjadi penting karena banyak ilmuwan muslim didikan Barat tidak mengenal khazanah Islam sendiri, kemudian menganggap bahwa khazanah keilmuan Islam tidak membahas disiplin ilmu yang ditekuni. Padahal, yang terjadi adalah bahwa ia tidak mengenal kategori-kategori khazanah ilmiah Islam yang digunakan oleh ilmuwan muslim tradisional untuk mengklasifikasi objek disiplin ilmu yang ditekuninya (Ismail Faruqi, 1982).

Keempat, penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisis. Jika antologi-antologi sudah disiapkan, khazanah pemikiran Islam harus dianalisis dari perspektif masalah-masalah masa kini yang relevan (Ismail Faruqi, 1982). Ini dimaksudkan untuk mendekatkan karya-karya khazanah Islam kepada para sarjana didikan Barat, dan untuk mengenal lebih jauh tentang konstruksi khazanah Islam, sehingga diketahui secara lebih jelas jangkauan gagasannya sesuai dengan konteks masanya. *Kelima*, penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan 3 persoalan, yaitu: 1) apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin modern. 2) seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modern tersebut. 3) apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana umat Islam harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasi masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut (Ismail Faruqi, 1982). *Keenam*, penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisis dari titik pijak Islam. *Ketujuh*, penilaian kritis terhadap khazanah Islam, al-Qur'an dan sunnah. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisis dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.

Kedelapan, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral, dan spiritual dari umat Islam. *Kesembilan*, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan. *Kesepuluh*, analisis kreatif dan sintesis. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikiran Islam harus berjalan beriringan dengan prestasi-prestasi modern, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern. *Kesebelas*, penguatan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin

modern telah dicapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-disiplin modern dalam bingkai Islam. *Kedua belas*, penyebarluasan ilmu yang telah diIslamisasikan tersebut. Sebab, karya-karya yang berharga tersebut tidak akan berarti jika hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu atau dalam kalangan terbatas (Ismail Faruqi, 1982).

ANALISA ATAS KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN AL FARUQI SEBAGAI UPAYA INTEGRASI SAINS DAN ILMU AGAMA.

Dari pemaparan mengenai konsep Islamisasi sains Faruqi diatas, penulis menganalisa beberapa hal. *Pertama*, bahwa konsep Islamisasi Faruqi mempunyai beberapa keunggulan, yaitu bahwa Faruqi menjadikan problem sains modern sebagai objek garapan proyek Islamisasinya. Problem sains modern sebagaimana yang dipaparkan diatas, merupakan sebuah problem yang menjadi masalah utama sains dewasa ini. Faruqi yang menjadi pionir Islamisasi sains, mampu menganalisa problematika sains tersebut, karena ia memahami kondisi intelektual Barat dan Islam sekaligus. Ini sesuai dengan latar belakang kehidupannya, yang berasal dari negeri Islam kemudian lama menetap di negeri Barat. Dengan analisa yang dilakukan Faruqi tersebut, kemudian ia memikirkan sebuah solusi berupa Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi Faruqi menekankan pada sebuah upaya integrasi antara sains dan ilmu agama. Faruqi menegaskan, bahwa tidak ada dikotomi antara sains dan ilmu agama, karena keduanya bisa diintegrasikan dengan baik. Solusi ini, menurut penulis, sangatlah sesuai dengan apa yang menjadi problematika pendidikan dewasa ini. Penulis melihat bahwa dewasa ini, setidaknya ada tiga sistem pendidikan, yaitu pendidikan Islam, umum, dan konvergensif. Sistem pendidikan pertama dan kedua sangatlah bertentangan, lalu kemudian muncul sistem ketiga yang berusaha memadukan antara keduanya. Namun, sistem konvergensi yang memadukan sains dan ilmu agama, seperti model pendidikan di madrasah dan universitas Islam, dipandang tidak progresif, karena walaupun mengajarkan sains dan ilmu agama sekaligus, sistem ini belum mengembangkan integrasi antara sains dan ilmu agama, sehingga keduanya tidak berjalan bersamaan. Faruqi juga melihat, sebagaimana AlAttas, mengenai sains modern saat ini yang tidak netral. Ketidaknetralan sains tersebut terlihat dari aspek ketidaksesuaiannya dengan nilai-nilai teologi dalam Islam dan berusaha memisahkan diri sebebas-bebasnya dari nilai-nilai agama. Sehingga dengan itu, Faruqi menyatakan bahwa integrasi sains dan ilmu agama sangatlah urgen dan menjadi mendesak untuk dilakukan.

Kedua, bahwa Islamisasi Faruqi sangatlah sesuai dengan spirit keIslaman. Dengan semangat kembali kepada khazanah keilmuan Islam klasik dan masa kini tanpa mengabaikan sains modern, Faruqi menekankan pentingnya integrasi keilmuan. Proses atau tahap yang

lebih lanjut, yaitu Islamisasi, merupakan sebuah upaya memahami kembali keilmuan Islam dan sains modern dengan pemahaman yang komprehensif dan holistik untuk kemudian mampu menyaring segala unsur-unsur sekular dalam suatu disiplin ilmu tertentu untuk kemudian dimasukkan unsur-unsur Islam di dalamnya. Disinilah, sebagaimana yang banyak dikritik oleh para pengkajinya, bahwa Faruqi terlalu idealis dan proses yang ditawarkanya terlalu sulit untuk diaplikasikan. Namun, menurut penulis, aspek ini tidaklah menjadi sebuah kelemahan dari konsep Islamisasi yang ditawarkanya. Karena bagaimanapun juga, garapan Islamisasi adalah hal yang rumit, dan tidak semudah mengembalikan telapak tangan. Perlu sebuah proses yang panjang dan konsisten untuk benar-benar mewujudkan sebuah keilmuan yang Islami dan integratif.

Ketiga, bahwa upaya integrasi sains dan agama yang dilakukan Faruqi merupakan sebuah implikasi dari konsepnya mengenai tauhid dalam Islamisasi sains. Tauhid yang dalam ajaran Islam dimaknai sebagai mengesakan Tuhan, ditafsirkan ulang oleh Faruqi dan diperluas maknanya menjadi sebuah proses yang mencakup tiga kesatuan di dalamnya. Faruqi menghubungkan segala ilmu pengetahuan dengan tauhid yang menjadi basis atau landasannya. Ini menunjukkan bahwa Faruqi memiliki kekuatan pemahaman yang mendalam mengenai konsep tauhid ini. Tauhid dalam Islam haruslah bersifat aktif bukanlah pasif. Ketika seseorang beriman kepada sang Khaliq, maka konsekuensinya adalah bahwa ia harus tunduk dan patuh kepada Nya dan meyakini bahwa segala sesuatu, apapun itu, berhubungan atau berkaitan dengan Nya. Penulis menganalisa bahwa Faruqi dalam hal ini sangatlah kreatif, karena mampu melihat secara rinci bahwa yang menjadi sebab utama dari segala problem yang dihadapi umat Islam adalah rusaknya tauhid mereka sehingga implikasinya adalah dikotomi atau dualisme ilmu pengetahuan. Maka, benar sebagaimana langkah yang dipaparkan Faruqi, bahwa tauhid harus menjadi dasar utama dari proses Islamisasi tersebut.

Selain ketiga hal diatas, penulis juga menganalisa bahwa integrasi sains dan ilmu agama sangatlah relevan saat ini sebagai sebuah upaya Islamisasi sains. Relevansi tersebut bisa dilihat dari upaya berbagai universitas Islam dalam hal Islamisasi dewasa ini. Sebagaimana contoh, di Indonesia, lembaga-lembaga seperti universitas Islam negeri pada kurun waktu terakhir mengembangkan apa yang disebut dengan integrasi sains dan ilmu agama, seperti proyek integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pohon ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan juga Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer di UNIDA Gontor. Dengan maraknya kesadaran para intelektual muslim akan pentingnya integrasi sains dan ilmu agama sebagai upaya Islamisasi, maka diharapkan di masa yang akan datang tidak ada lagi dikotomi antara pendidikan berbasis Islam dan umum, serta tercapai sebuah disiplin ilmu modern atau sains yang Islami, dan juga ilmu keIslaman yang sejalan dengan sains

modern dalam rangka membuktikan fakta-fakta empiris dalam Islam.

KESIMPULAN

Dari makalah diatas, disimpulkan bahwa Islamisasi Faruqi berfokus pada upaya integrasi antara sains dan ilmu agama. Pada langkah awal usaha ini, Faruqi mengidentifikasi permasalahan umat yang terfokus pada dikotomi ilmu pengetahuan dan pendidikan yang bersifat dualisme. Problem lain adalah bahwa sains modern dewasa ini seakan kering dan hampa dari nilai-nilai teologis agama. Dari akar permasalahan tersebut, Faruqi menilai bahwa Islamisasi urgen untuk dilakukan. Ia menjadikan tauhid sebagai dasar pijakan Islamisasi, dimana tauhid mengandung beberapa unsur kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan manusia. Islamisasi di tangan Faruqi bukan saja dalam ranah teori dan epistemologi, melainkan Faruqi secara rinci menjelaskan tahapan praktis untuk proses Islamisasi tersebut dengan dua belas langkah yang harus ditempuh dalam usaha ini. Dan selanjutnya, Faruqi menjadikan tujuan akhir dari Islamisasi nya adalah terwujudnya sebuah integrasi antara ilmu pengetahuan, sains dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*, terj. Dr. Khalif Muammar, M.A dkk. Bandung: PIMPIN, 2010.
- Abdul Hamid A. Sulayman (Ed.), *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Second Edition, (Herndon, Virginia: IIIT, 1989) hlm. 85.
- Al-Faruqi, Ismail Raji'. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT, 1982.
- _____. *Al-Tawhid: its Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: Internasional Islamic Federation of Student Organization, 1983.
- _____. *The Cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- _____. *Tawhid* (edisi Indonesia). Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- _____. *Islamizing the Social Sciences*, dalam Abdullah Omar Nassef (ed), *Social and Natural Sciences, The Islamic Perspective Ismael Raji' al-Faruqi*. Jeddah: King Abdulaziz University, 1981.
- _____. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas M. Bandung: Pustaka, 1995.
- Ancok, Djamiluddin dan Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- A Sulayman, Abdul Hamid (Ed.). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Second Edition. Herndon, Virginia: IIIT, 1989.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modern hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Espocito, John L. *Dunia Islam Modern*, jilid 2. Bandung: Mizan, 2001.
- Habib, Zainal. *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Vol. I, (Jakarta: Jambatan, 1992), hlm. 242-243.
- Isma'il Raji' al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 23.
- Mohammad Shahed, Muhammad Abul Kalam dan Ahmad, Afzal. "Islamization of Knowledge: An Agenda for Muslim Intellectuals", *Global Journal of Management and Business Research Administration and Management*, Vol. 13., Ver., 1.0., 2013., hlm. 36.
- Muhammad Amimul Ahsan, Abul Kalam Mohammad Shahed and Afzal Ahmad, "Islamization of Knowledge: An Agenda for Muslim Intellectuals", *Global Journal of Management and Business Research Administration and Management*, Vol. 13., Ver., 1.0., 2013., hlm. 36.
- Nasr, Seyyed Hossein. *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, Third Edition. Chicago: Kazi Publication, 2003.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Vol. I. Jakarta: Jambatan, 1992.
- Sardar, Ziauddin. *Rediscovery Islamic Epistemology in Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 1988.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Dr. Khalif Muammar, M.A dkk (Bandung: PIMPIN, 2010), hal. 56.
- Ziauddin Sardar, *Rediscovery Islamic Epistemology in Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, (Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 1988) hlm. 89.